

## Analisis Perdagangan Berjangka Komoditi (*Future Trading*) Berbasis Resi Gudang

Candra Fajri Ananda  
Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya

**Abstract:** Price instability of agricultural products, especially in harvest season tends mostly to reduce farmer welfares. In contrary, during off-season, the agricultural product prices will increase gradually and finally deteriorate the consumer utility. Therefore, post-harvest management is intended to stabilize market prices through product management (future trading based on inventory management). Moreover, it is also intended to facilitate credit of business sector by using stock as guarantee. This study is aimed to develop a future trading model of agricultural product in East Java. By using growth ratio, purchasing power index, farmer added value index, Analytical Hierarchy Process (AHP) are found out that this policy should be based on product characteristics, prices, and quantity.

**Keywords:** price instability, inventory management, farmer welfare

Model revolusi hijau yang digalakkan pemerintah Orde Baru mulai tahun 1970-an memasukan Indonesia sebagai salah satu negara yang berhasil mengelola sektor pertaniannya terutama beras, dari sebuah negara importir beras menjadi sebuah negara swasembada beras pada era 1980-an. Bahkan pada tahun 1980 hingga tahun 1985 Indonesia tercatat sebagai net-eksportir beras. Namun, revolusi hijau yang mensyaratkan pada *input* teknologi modern ternyata juga cenderung merugikan, yaitu besarnya penggunaan pestisida dan pupuk kimia, dan lain sebagainya. Revolusi hijau pada gilirannya menyebabkan ketergantungan pada *input-input* tersebut yang tidak lepas dari kandungan impor serta mengubah pertanian Indonesia menjadi cenderung monokultur atau terlalu bergantung pada beras. Ketergantungan akan pupuk dan pestisida yang mahal ini menyebabkan biaya penanaman tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh petani. Ketergantungan inilah yang mengakibatkan petani di Indonesia pada akhirnya tidak dapat lagi menemukan *margin* dari *input* yang

diperlukan dan hasil yang diperoleh. Era ketergantungan ini akhirnya membuat beban petani menjadi semakin berat setelah liberalisasi perdagangan ditetapkan, sektor pertanian pun diserahkan oleh pemerintah kepada pasar, dan subsidi dihilangkan. Dengan dibukanya keran impor beras, pemerintah Indonesia mengorbankan nasib petani dan tidak melindungi harga pasar domestik. Berdasarkan data, tercatat bahwa harga domestik perlahan-lahan merosot drastis, dan akhirnya pendapatan petani semakin berkurang. Akhirnya sektor pertanian di Indonesia menjadi sektor yang tidak menguntungkan, dan petani banyak yang menderita kerugian. Impor beras yang membuat harga beras murah serta penghapusan subsidi bagi *input* pertanian dan perlindungan lain di sektor pertanian juga semakin mendorong anjloknya harga komoditi pertanian. Hal ini berarti biaya produksi bagi petani padi semakin membengkak, dengan membengkaknya biaya produksi, maka upaya untuk mempertahankan produksi padi juga semakin menurun, akibatnya jumlah padi yang dihasilkan juga semakin sedikit.

Pada saat ini, propinsi Jawa Timur dihadapkan dengan beberapa permasalahan mendasar seperti tingkat kemiskinan dan pengangguran yang masih tinggi, keterbatasan pembiayaan pembangunan, dan permasalahan sosial ekonomi lainnya. Di Jawa Timur

---

### Alamat Korespondensi:

Candra Fajri Ananda, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya  
Malang Jl. MT. Haryono Malang.

terdapat sekitar 7 juta jiwa hidup dibawah garis kemiskinan dan jumlah pengangguran sekitar 1,4 juta orang. Sumber terbesar kemiskinan dan pengangguran ini pada umumnya terdapat pada sektor pertanian. *Bargaining power* (daya tawar) petani yang lemah semakin memperburuk posisi petani. Harga-harga komoditi pertanian yang cenderung sebagai 'mainan' para *tengkulak* membuat petani semakin sulit keluar dari jebakan kemiskinan. Dalam upaya memajukan perdagangan dan pertanian, pemerintah bersama DPR telah menetapkan dasar hukum tentang Resi Gudang dengan Undang-undang No. 9 Tahun 2006 tentang Sistem Resi Gudang. Sistem Resi Gudang merupakan salah satu instrumen penting dan efektif dalam sistem pembiayaan perdagangan. Sistem Resi Gudang dapat memfasilitasi pemberian kredit bagi dunia usaha dengan agunan inventori atau barang yang disimpan di gudang. Sistem Resi Gudang juga bermanfaat dalam menstabilkan harga pasar dengan memfasilitasi cara penjualan yang dapat dilakukan sepanjang tahun. Di samping itu, Sistem Resi Gudang dapat digunakan oleh Pemerintah untuk pengendalian harga dan persediaan nasional.

## METODE

Penelitian ini menggunakan beberapa alat analisis untuk menjawab tujuan penelitian dan output yang ingin dicapai/target dalam penelitian. Alat analisis tersebut meliputi: (1) Rasio Pertumbuhan, (2) Indeks Daya Beli (IDB), (3) Indeks Nilai Tambah Petani, dan (4) Analytical Hierarchy Process (AHP).

### Indek Daya Beli (IDB)

Untuk mendapatkan indeks daya beli petani, dirumuskan suatu indeks yang diperoleh dari besaran PDRB per kapita petani yang telah *dideflate* dengan suatu indeks harga, dalam hal ini dipakai Indeks Harga Konsumen (IHK).

Indeks Daya Beli (IDB) dirumuskan sebagai hasil bagi besaran PDRB per kapita atas dasar harga berlaku dengan IHK.

$$IDB = \frac{\text{Indeks\_PDRB per Kapita\_ADHB}}{IHK}$$

di mana:

*IDB* = Indeks Daya Beli;

*IHK* = Indeks Harga Konsumen;

ADHB = Atas Dasar Harga Berlaku;

Suatu wilayah dikatakan petaninya semakin makmur atau terjadi peningkatan kesejahteraan ekonomi jika IDB wilayah tersebut cenderung naik, artinya bahwa terjadi peningkatan kemampuan masyarakat wilayah itu dalam mengkonsumsi barang dan jasa.

### Nilai Tukar Petani

*Nilai Tukar Petani (NTP)* adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (*It*) dengan indeks harga yang dibayar petani (*Ib*) dinyatakan dalam persentase. Secara konsepsional NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang produk pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani dan keperluan mereka dalam menghasilkan produk pertanian.

Dari Indeks Harga yang diterima petani (*It*) tersebut, dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga komoditas pertanian yang dihasilkan petani. Indeks ini juga digunakan sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian. Sedangkan Indeks yang dibayar petani (*Ib*), dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga komoditas/jasa yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat pedesaan, serta fluktuasi harga barang yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian.

Indeks nilai tukar petani juga mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani, dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi hasil pertanian dan konsumsi rumah tangga. Hal ini terlihat jika dibandingkan angka NTP pada periode tertentu dengan NTP pada tahun dasar.

### Rumus-rumus Penghitungan Indeks

#### Indek yang diterima petani (*It*)

Formula yang digunakan dalam penghitungan *It* dan *Ib* adalah formula Indeks Laspeyres yaitu:

$$I_t = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{it}}{P_{(t-1)i}} P_{(t-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^m P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

Keterangan:

- It = Indeks harga bulan ke t baik It maupun Ib  
 Pti = Harga bulan ke t untuk jenis barang ke i  
 P(t-1)i = Harga bulan ke (t-1) untuk jenis barang ke I  
 Pti/P(t-1)i = Relatif harga bulan ke t dibanding ke (t-1) untuk jenis barang ke i  
 Poi = Harga pada tahun dasar untuk jenis barang ke i  
 Qoi = Kuantitas pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i  
 m = Banyaknya jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas

Dari rumusan diatas, untuk mempermudah penghitungan digunakan rumusan indeks sebagai berikut:

$$I_t = \frac{\sum_{i=1}^m DT_{oi}}{\sum_{i=1}^m DT_{oi}} \times 100$$

Dimana,

$$I_t = \frac{DT_{(t-1)i} \times RHi}{100}$$

Untuk penghitungan It maka;

$$DT_{oi} = \frac{NMS_{oi}}{\sum_{i=1}^t NMS_{oi}} \times 10000$$

- Dtoi = Diagram timbangan dasar untuk komoditas i  
 NMSoi = Nilai Market Surplus dasar komoditas I

### Indek yang di bayar petani (Ib)

Untuk penghitungan Ib, digunakan juga rumus (2) di mana;

$$DT_{oi} = \frac{P_{oi} \cdot Q_{oi}}{\sum_{i=1}^B P_{oi} Q_{oi}} \times 10000$$

- Dtoi = Diagram timbangan dasar untuk komoditas i  
 Poi Qoi = Nilai konsumsi dasar untuk komoditas i  
 T = Jumlah komoditas paket komoditas sektor pertanian  
 B = Jumlah komoditas sektor konsumsi dan biaya produksi

### Indeks Gabungan

Gabungan dari seluruh indek yang dihitung dalam suatu wilayah, baik It maupun Ib. Penggabungan dilakukan berdasarkan jumlah rumah tangga dari masing-masing kelompok kabupaten. Indek gabungan untuk It dan Ib sebagai berikut;

$$I_{n \text{ Jatim}} = \frac{\sum_{j=1}^{10} I_{n j} \times W_j}{100}$$

Dimana:

- In Jatim = Indeks Jawa Timur, bulan ke n  
 Inj = Indeks kelompok kabupaten i, bulan ke n  
 Wj = Penimbang kelompok kabupaten, yaitu persentase jumlah rumah tangga di masing-masing kelompok kabupaten terhadap jumlah rumah tangga keseluruhan.  
 j = kelompok kabupaten

### Nilai Tukar Petani (NTP)

Formula untuk penghitungan Nilai Tukar Petani yaitu:

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

Keterangan:

- NTP = Nilai Tukar Petani  
 It = Indeks harga yang diterima petani  
 Ib = Indeks harga yang dibayar petani  
 Pertimbangan dan asumsi yang mendasari penggunaan formula di atas adalah:
- Tren harga tidak dipengaruhi perbedaan kualitas atau spesifikasi komoditas.

- Perbedaan harga komoditas antar kabupaten tidak berpengaruh.
- Dapat dilakukan penggantian spesifikasi atau penggantian kualitas jenis barang.

### *Analytical Hierarchy Process (AHP)*

Proses Hierarki Analitik (AHP) dikembangkan oleh Saaty (1993) dan dipergunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks atau tidak berkerangka dimana data dan informasi statistik dari masalah yang dihadapi sangat sedikit. Berikut ini adalah langkah-langkah yang digunakan dalam menentukan bobot KPI dengan menggunakan AHP:

- Menentukan nilai prioritas KPI. Biasanya orang lebih mudah mengatakan bahwa KPI A lebih penting daripada KPI B, KPI B kurang penting dibanding dengan KPI C dsb, namun mengalami kesulitan menyebutkan seberapa penting KPI A dibandingkan KPI B atau seberapa kurang pentingnya KPI B dibandingkan dengan KPI C. Untuk itu kita perlu membuat tabel konversi dari pernyataan prioritas ke dalam angka-angka.
- Membuat tabel perbandingan prioritas setiap KPI dengan membandingkan masing-masing KPI. Sebagai contoh: Jika kita mempunyai 4 KPI, maka kita membuat matrik perbandingan ke-4 KPI tersebut.
- Menentukan bobot pada tiap KPI, nilai bobot ini berkisar antara 0 – 1. dan total bobot untuk setiap kolom adalah 1. Cara menghitung bobot adalah angka pada setiap kotak dibagi dengan penjumlahan semua angka dalam kolom yang sama.

Mencari nilai bobot untuk masing-masing KPI. Caranya adalah dengan melakukan penjumlahan setiap nilai bobot prioritas pada setiap baris tabel dibagi dengan jumlah KPI. Sehingga diperoleh bobot masing-masing KPI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian di Jawa Timur. Sektor pertanian dalam lima tahun terakhir memberikan kontribusi berkisar antara 17,13% sampai 18,93%, sektor ini menempati urutan ketiga setelah sektor perdagangan dan industri

pengolahan. Tingginya kontribusi sektor pertanian di Jawa Timur di topang oleh lima sub sektor yaitu: 1) tanaman bahan makanan, 2) Tanaman Perkebunan, 3) Peternakan, 4) Kehutanan, dan 5) Perikanan.

Sektor pertanian memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian Jawa Timur, namun tidak semua daerah mempunyai sektor pertanian dominan dalam aktivitas ekonomi daerahnya, khususnya di daerah perkotaan. Ketidakmerataan aktivitas sektor pertanian di wilayah Jawa Timur di setiap daerah lebih disebabkan oleh faktor potensi daerah masing-masing. Namun, apabila dilihat secara umum, aktivitas masyarakat Jawa Timur adalah sektor pertanian. Hal ini dapat terlihat pada gambar peta potensi atau tipologi sektor pertanian pada masing-masing kabupaten/kota pada Gambar 1.

### Kondisi Kesejahteraan Petani

#### Nilai Tukar Petani

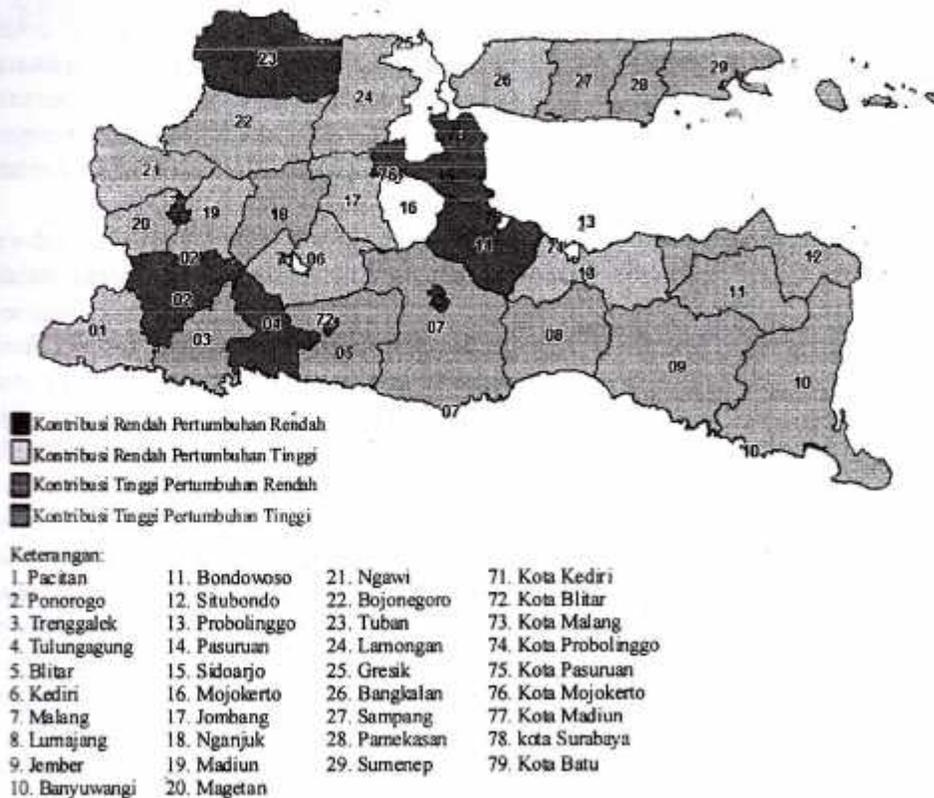
Rata-rata NTP Jawa Timur bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 6,07% dari 105,29 menjadi 111,68, dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut disebabkan oleh kenaikan indeks harga yang diterima petani (21,37 persen) lebih besar dari kenaikan indeks harga yang dibayar petani (14,40%). Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani periode bulan Januari sampai dengan Desember 2006, secara umum masih lebih baik dibanding tahun 2005.

#### Indeks Diterima Petani

Indeks harga yang diterima petani pada tahun 2006 cenderung meningkat dan secara rata-rata selama periode Januari sampai dengan Desember mengalami kenaikan 21,37% dari 127,86 menjadi 155,19 dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan indeks disebabkan oleh naiknya indeks pada semua kelompok komoditi, tertinggi terjadi pada sub sektor tanaman bahan makanan sedangkan terendah sub sektor peternakan.

#### Konsumsi Rumah Tangga dan Indeks Biaya Produksi

Indeks konsumsi rumah tangga mengalami kenaikan sebesar 15,42% dari 122,38 menjadi 141,25.



Gambar 1. Peta Potensi Sektor Pertanian di Masing-Masing Kabupaten/Kota Tahun 2002–2006

Kenaikan indeks dari 122,38 menjadi 141,25. Kenaikan indeks kelompok ini terutama disebabkan oleh naiknya indeks harga bahan makanan sebesar 16,88%, perumahan 17,98% dan transportasi 15,44%. Jika dilihat komoditinya, kenaikan indeks konsumsi rumah tangga terutama disebabkan naiknya harga cabai rawit 108,53%, bawang putih 46,33%, beras 24,31%, kacang panjang 21,63% dan beras jagung 14,34%. Komoditi yang menghambat kenaikan indeks di antaranya adalah turunnya harga bawang merah sebesar 15,47%, semen 6,33% dan teri 2,08%.

Indeks biaya produksi mengalami kenaikan sebesar 10,69% dari 118,39 menjadi 131,04. Kenaikan indeks ini terutama disebabkan oleh naiknya upah tenaga kerja pada subsektor tanaman bahan makanan, yaitu mencangkul 2,19%, membajak 9,79%, memanen 8,34%, menanam 7,81% dan pemeliharaan 7,23%, serta pupuk urea 9,41%. Pada sub sektor tanaman perkebunan rakyat, peternakan dan perikanan, selain kenaikan upah tenaga kerja, komoditi yang mengalami kenaikan cukup besar adalah pestisida 10,92%, vaksin 41,63%, dedak 17,58, makanan ternak dari jagung 15,60% dan benih ikan 14,16%.

### Nilai Tukar Petani 13 Kabupaten

Pada tahun 2006, seluruh kabupaten dari 13 kabupaten sampel memiliki NTP atas 100. NTP tertinggi terjadi di Kabupaten Probolinggo sebesar 120,43, diikuti Malang 117,15 dan Ngawi 117,01. Sedangkan 3 kabupaten yang mempunyai NTP terendah adalah Kabupaten Pamekasan sebesar 102,48, Jember 105,18 dan Gresik 107,04.

### Analisis Aspek Hukum

Karena Pembiayaan dengan resi gudang sudah ada ketentuannya dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia (UU No.9 tahun 2006 tentang Sistem Resi Gudang). Hal ini merupakan kesempatan bagi perusahaan pergudangan untuk melakukan perluasan usahanya, terutama di daerah-daerah pusat penghasil barang komoditi yang dapat disimpan di gudang dan dapat dijadikan dasar resi gudang. Di samping itu juga, untuk mengoptimalkan pembiayaan dengan resi gudang, diperlukan sosialisasi peranan perusahaan pergudangan sebagai Pengelola Gudang karena di kalangan masyarakat, khususnya petani

penghasil komoditi, masih banyak yang belum mengenal adanya perusahaan pergudangan. Melalui sosialisasi resi gudang, para usaha kecil dan menengah, khususnya petani penghasil komoditi dapat mengetahui prosedur penyimpanan barang dan penerbitan resi gudang, serta mereka dapat menyimpangkan barang mereka di gudang yang dikelola perusahaan pergudangan.

### Analisis Potensi Resi Gudang

Setelah menganalisis potensi sektor pertanian baik dari aspek sektoral maupun spasial, maupun aspek hukum maka bagian berikutnya akan menganalisis komoditi pertanian yang berpotensi untuk implementasi resi gudang. Tidak semua komoditi yang ada di Jawa Timur berpotensi untuk menjadi produk unggulan yang kemudian dengan beberapa syarat tertentu bias dimungkinkan untuk menjadi komoditi yang layak dipertimbangkan untuk di resi gudangkan, hal ini disebabkan karena faktor daya tahan komoditi tersebut dan besarnya (*size*). Berdasarkan hasil analisis, maka ada tiga kelompok jenis komoditi yang direkomendasi untuk pelaksanaan resi gudang yaitu; Tanaman pangan ada 5 komoditi, tanaman perkebunan ada 11 komoditi, dan tanaman kehutanan ada 2 komoditi.

*Tanaman Pangan:* (1) Padi, (2) Jagung, (3) Kacang tanah, (4) Ubi jalar, (5) Ubi kayu dan, (6) Kedelai. *Tanaman Perkebunan:* (1) Cengkeh, (2) Jambu mente, (3) Kelapa, (4) Kapuk randu, (5) kapas, (6) Tembakau, (7) Teh, (8) Tebu, (9) Karet, (10) Kakao dan, (6) Kopi. *Tanaman Hutan:* Getah Pinus dan Daun Kayu Putih.

### Analisis Penentuan Lokasi Resi Gudang

Penentuan lokasi resi gudang didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain: (1) sifat komoditi yang layak (*feasible*), (2) harga komoditi yang cenderung fluktuatif, dan (3) daerah penghasil terbanyak beberapa komoditi yang layak untuk resi gudang. Berdasarkan pertimbangan poin satu dan dua di atas, maka komoditi yang layak untuk dijadikan komoditi resi gudang di wilayah Jawa Timur adalah: padi, jagung, kedelai, kacang tanah, cengkeh, tembakau, kakao, dan kopi. Sedangkan untuk menentukan lokasi penelitian dilakukan dengan analisis scoring, berdasarkan jumlah produksi masing-masing daerah. Nilai skor

ditentukan berdasarkan peringkat jumlah produksi komoditi, skor untuk masing-masing komoditi antara 1-5. Nilai 5 merupakan daerah yang paling banyak (terbesar) menghasilkan komoditi dan seterusnya. Berikut hasil total skor daerah berdasarkan jumlah produksi masing-masing komoditi.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa daerah berpotensi untuk didirikan resi gudang adalah Kabupaten Jember, Banyuwangi, Sumenep, Bojonegoro dan Malang. Berikut ini gambaran peta lokasi daerah-daerah yang berpotensi untuk didirikan resi gudang dan sekaligus menjadi sampling penelitian ini. Kabupaten yang menduduki peringkat pertama adalah kabupaten Jember dengan total skor 18, daerah ini merupakan daerah penghasil utama komoditi padi, kopi dan kakao. Sedangkan peringkat kedua dan ketiga adalah Kabupaten Banyuwangi dan Sumenep, dengan nilai total skor berturut-turut sebesar 16 dan 9. Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah penghasil utama untuk komoditi kedelai, kakao, padi dan kopi. Sementara Kabupaten Sumenep merupakan daerah penghasil utama komoditi jagung dan tembakau.

### Analisis Kelayakan Ekonomi Resi Gudang

#### Manfaat Ekonomi

- *Stabilitas harga bagi petani.* Jika sistem resi gudang sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini sudah berjalan dengan baik, maka penjualan komoditi dapat dilakukan sepanjang waktu maupun menunggu sampai harga naik, tanpa ada kekhawatiran bahwa komoditi menjadi turun kualitasnya maupun kuantitasnya karena berada dalam pengelolaan pengelola gudang yang dapat dipertanggungjawabkan. Jaminan ketersediaan komoditi setiap waktu akan membantu pemerintah dalam menatausahakan cadangan persediaan nasional sekaligus stabilisasi harga
- Mengurangi ruang gerak pengijon/rentenir dan Meningkatkan Akses ke lembaga keuangan/Perbankan. Resi gudang menjanjikan harapan cerah bagi perbaikan taraf hidup petani, khususnya petani kecil yang selama ini mendapat pinjaman modal kerja dari para pengijon yang

Tabel 1. Hasil Skor Masing-masing Daerah Berdasarkan Jumlah Produksi Komoditi

No	Kabupaten	Padi	Jagung	Kacang Tanah	Kedelai	Cengkeh	Tembakau	Kakao	Kopi	Total
1	Bangkalan	0	0	5	0	0	0	0	0	5
2	Banyuwangi	3	0	0	5	0	0	5	3	16
3	Blitar	0	0	0	0	2	0	0	0	2
5	Bojonegoro	4	0	0	1	0	3	0	0	8
6	Bondowoso	0	0	0	0	0	0	0	2	2
7	Jember	5	3	0	0	0	1	4	5	18
9	Kediri	0	4	0	0	0	0	0	1	5
10	Lamongan	4	0	0	2	0	0	0	0	6
12	Lumajang	0	0	0	0	0	0	3	0	3
14	Magetan	0	0	1	0	0	0	0	0	1
15	Malang	0	1	0	0	3	0	0	4	8
18	Ngawi	1	0	2	0	0	0	0	0	3
19	Pacitan	0	0	0	0	4	0	0	0	4
20	Pamekasan	0	0	0	0	0	5	0	0	5
21	Pasuruan	0	0	0	4	0	0	0	0	4
22	Ponorogo	0	0	0	0	1	0	0	0	1
23	Probolinggo	0	0	0	0	0	2	0	0	2
24	Sampang	0	0	3	3	0	0	0	0	6
25	Sumenep	0	5	0	0	0	4	0	0	9
26	Trenggalek	0	0	0	0	5	0	0	0	5
27	Tuban	0	2	4	0	0	0	0	0	6

memanfaatkan pinjamannya sebagai alat pemerasan.

- Mengembangkan perdagangan derivative. Masuknya resi gudang sebagai surat berharga akan menambah likuiditas perekonomian dan mengurangi biaya transaksi sehingga perekonomian akan lebih efisien.
- Membantu Modal kerja Pedagang. Resi gudang juga dapat digunakan untuk pengembangan perdagangan murni.
- Memperkuat kelembagaan usaha tani.
- Resi gudang juga berpotensi untuk memotong atau memperpendek jalur distribusi perdagangan.
- Ketahanan pangan daerah.

### Dampak terhadap Pendapatan Masyarakat

Dampak terhadap pendapatan masyarakat secara langsung dapat diestimasi dari daya serap masing-masing proyek terhadap tenaga kerja baik dari yang *skill labour* atau semi *skill labour* maupun *unskill labour* dikalikan dengan standart honorarium yang ada. Sumbangan terbesar berasal dari buruh gudang yang merupakan pihak terbawah yang sangat membutuhkan lapangan pekerjaan sehingga di samping akan

memberikan multiplier efek terhadap perekonomian setempat juga menjadi jaring pengaman sosial. Sumbangan terbesar kedua adalah berasal dari staf pengelola gudang.

### Manfaat Sosial Resi Gudang

Peningkatan *Skill* Tenaga Kerja. Diterapkannya kegiatan Resi Gudang akan menjadi sarana dalam melakukan modernisasi kegiatan usaha tani menjadi usaha tani yang terencana dan memiliki kepastian yang lebih tinggi.

*Urban life style*. Proses transformasi dan modernisasi usaha tani, di samping meningkatkan *income* juga akan dapat mengubah Gaya hidup masyarakat. Masyarakat yang dulunya hidup ala kadarnya akan mengalami pola hidup yang lebih konsumtif, dari budaya subsisten menuju budaya yang lebih maju. Tetapi masyarakat juga lebih produktif akibat sosialisasi teknologi baru yang lebih efisien.

### Penerimaan Pemerintah

Peningkatan devisa. Jika resi gudang dapat berjalan dengan baik, maka dengan kapasitas yang tergolong

cukup besar dan berpeluang untuk dipasarkan di pasaran internasional di samping akan mendongkrak perekonomian daerah juga secara nasional akan meningkatkan perolehan devisa dari transaksi internasional tersebut.

Penerimaan pajak/Retribusi. Pemerintah juga nantinya akan mendapatkan tambahan penerimaan dari kegiatan resi gudang, yaitu: Pajak pertambahan nilai, Pajak penghasilan, Pajak daerah dan Retribusi daerah

Bagi hasil BUMN/BUMD. Jika resi gudang melakukan *resource sharing* dengan BUMN/BUMD seperti lembaga surveyor SUCOFINDO maka pemerintah juga akan mendapatkan bagi hasilnya.

### Analisis Usaha Sistem Resi Gudang

Resi gudang dari aspek ekonomi hanya dapat dijalankan jika secara ekonomi layak dan juga dari segi usaha tersebut menguntungkan, artinya semua pihak terutama petani dapat menikmati margin atau selisih antara apa yang harus dia keluarkan (*total cost*) dengan apa yang harus dia terima (*total revenue*). Biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh petani mencakup biaya sewa gudang, biaya jasa pengelolaan gudang, pembongkaran barang (*handling in*), pemuatan barang (*handling out*), biaya administrasi umum dan kantor resi gudang, uji mutu barang, premi asuransi dan bunga bank. Kelayakan usaha ini dibagi dua, yaitu kelayakan usaha pada musim penghujan dan musim kemarau.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan indentifikasi produksi komoditi pertanian di masing-masing daerah kabupaten kota di wilayah Jawa Timur, maka diperoleh temuan-temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Terdapat tiga sub sektor pertanian yang berpotensi untuk pendirian resi gudang di Jawa Timur, yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor tanaman perkebunan, dan sub sektor tanaman hutan.

Sub sektor tanaman pangan yang dianggap urgen untuk pendirian resi gudang terdapat 6 (enam) komoditi yaitu: padi, jagung, kacang tanah, ubi jalar, ubi kayu, dan kedelai

Sub sektor tanaman perkebunan yang dianggap urgen untuk pendirian resi gudang terdapat 11 (sebelas) komoditi yaitu: cengkeh, jambu mente, kelapa, kapuk randu, kapas, tembakau, teh, tebu, karet, kakao, dan kopi.

Sub sektor tanaman hutan yang dianggap urgen untuk pendirian resi gudang terdapat 2 (dua) komoditi yaitu: getah pinus dan daun kayu putih.

### Saran

Resi gudang lebih layak untuk komoditi/produk yang fluktuatif. Semakin fluktuatif semakin layak diterapkan resi gudang. Walaupun saat ini menteri perdagangan merekomendasi sembilan komoditas yang dapat di resi gudangkan, yaitu gabah, beras, jagung, kopi, kakao, lada, karet, dan rumput laut, tetapi yang lebih layak untuk diterapkan adalah padi mengingat padi merupakan komoditas yang paling fluktuatif. Dengan banyaknya komoditi pertanian unggulan di wilayah Jawa Timur, jadi langkah yang paling urgen untuk meningkatkan pertumbuhan komoditi tersebut dan meningkatkan kesejahteraan petani, maka hal-hal yang perlu dilakukan adalah:

- Menyediakan fasilitas-fasilitas resi gudang yang sesuai dengan kebutuhan atau spesifikasi komoditi unggulan di masing-masing daerah yang ada di Jawa Timur.
- Dalam menyediakan resi gudang tersebut hendaknya dilakukan secara terintegrasi, dengan melibatkan petani, pihak swasta, perbankan, dan pemerintah daerah.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ellis, F. 1992. *Agricultural Policies in Developing Countries*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mears, L. 1982. *Era Baru Ekonomi Perberasan Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Mubyarto. 1992. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3S.
- Natawidjaja, R.S. 2001. *Dinamika Pasar Beras Domestik. Dalam A. Suryana dan S. Mardianto (Ed). Bunga Rampai Ekonomi Beras*. Jakarta: LPEM-FEUI.
- Puslitbang Sosek Pertanian. 2000. *Food Policy Support. First Round Findings*. Kerjasama antara Puslitbang Sosek Pertanian dengan Bappenas, USAID dan DAI. Tidak dipublikasikan.

Rusastra, I.W., and B. Rachman, Sumedi, T.S. 2003. *Struktur Pasar dan Pemasaran Gabah-Beras dan Komoditas*

*Kompetitor Utama*. Laporan Penelitian, kerja sama Puslitbang Sosek Pertanian dengan Bappenas/USAID/DAI. Bogor.